

**TUTURAN PERFORMATIF DALAM RETORIKA AL-QUR'AN  
(Analisis Validitas Tuturan)**



**Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga  
Tahun Ke -32, 2011 Tanggal 13 Januari 2012  
Dipersembahkan oleh: Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag  
Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**MODERATOR : Prof. Dr. H.M. Abdul Karim, M.A., M.A.**

**Sekretariat  
Diskusi Ilmiah Dosen Tetap  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
2012**

# TUTURAN PERFORMATIF DALAM RETORIKA AL-QURAN : Analisis Validitas Tuturan

Mardjoko Idris

---

## A. Pengantar

Para Filsuf bahasa pada mulanya berpendapat bahwa berbahasa hanyalah sebatas pada aktivitas mengatakan sesuatu, dengan munculnya karya Austin yang berjudul *How to Do Things with Words*<sup>1</sup>, mulailah berbahasa bukan saja mengatakan sesuatu melainkan juga dapat melakukan sesuatu<sup>2</sup>. Suatu tuturan yang hanya mengatakan sesuatu, tanpa adanya tindakan tersebut dinamakan dengan tuturan konstatif, sedang apabila tuturan itu di samping mengatakan sesuatu juga melakukan tindakan dinamakan tuturan performatif<sup>3</sup>.

Untuk lebih jelasnya, berikut dikemukakan beberapa contoh:

(1)

أنا متأخر في الحضور

(Saya terlambat datang)

---

<sup>1</sup>Austin, *How To Do Things With Words*, New York: Oxford University Press, 1955, p.

<sup>2</sup>Dia adalah Austin, John Langshaw (1911-1960) ahli filsafat berbangsa Inggris. Bukunya, *How to Do Thing with Words* (1962), sangat berpengaruh dalam linguistik dewasa ini, terutama dalam teori pertuturan, Lihat Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 1984, p. 19

<sup>3</sup>Untuk memahami lebih lanjut pemikiran Austin tentang tuturan Performatif dan Konstatif dapat dibaca pada Leech, *The Principles of Pragmatic*, diterjemahkan oleh M.D.D. Oka dengan judul *Prinsip-prinsip Pragmatik*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993, p. 277-314

(2)

أنا اطلب منكم العفو أنا متأخر في الحضور  
(Saya mohon maaf, saya datang terlambat)

(3)

أنا أعلنكم أن المراجعة ستعقد في يوم الغد  
(Saya umumkan bahwa ulangan akandiadakan hari besok).

Pada tuturan (1), disampaikan oleh seorang mahasiswa kepada bapak dosennya, mahasiswa tersebut datang terlambat dan mengatakan [Saya terlambat datang]. Tuturan tersebut lebih bersifat mengatakan sesuatu yaitu keterlambatan datang, tanpa ada tindakan yang dilakukan oleh penutur. Sedang pada tuturan (2), di samping mahasiswa tersebut mengatakan sesuatu, ia juga melakukan suatu tindakan yaitu tindakan mohon maaf. Pada contoh (3) tuturan tersebut diujarkan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya, bahwa ulangan akan dilaksanakan di hari besok. Dalam hal ini, penutur tidak saja mengatakan sesuatu melainkan juga melakukan suatu tindakan, yaitu mengumumkan sesuatu.

Tuturan yang digunakan hanya untuk mengatakan sesuatu tersebut (seperti contoh pertama) dinamakan tuturan *konstatif*, sedang tuturan yang digunakan untuk mengatakan sesuatu dan melakukan suatu tindakan (seperti contoh kedua dan ketiga) dinamakan tuturan *performatif*<sup>4</sup>. Leech mengemukakan bahwa Austin membedakan antara tuturan performatif dan konstatif dengan cara, bila tuturan konstatif itu dapat dievaluasi dengan benar atau salah, sedang performatif dievaluasi dengan tepat dan tidak

---

<sup>4</sup> Dewa Putu Wijana, *Dasar-dasar Pragmatik*, (Yogyakarta: Andi, tth), p. 23

tepat<sup>5</sup>. Tuturan-tuturan dalam al-Quran banyak ditemukan menggunakan dua model tuturan tersebut; Tuturan Konstatif dan Performatif. Pada makalah ini akan dikemukakan beberapa ayat al-Quran yang menggunakan gaya bahasa tuturan performatif.

## B. Kerangka Teori Validitas Tuturan Peformatif

Seperti yang dikemukakan oleh para pemuja aliran pragmatik, bahwa dalam memahami tuturan konteks ujaran itu sangat diperlukan. Tanpa memahami konteks saat ujaran itu diujarkan, besar kemungkinannya pemahaman terhadap wacana ujaran tidak akan mencapai kebenaran sebagaimana yang diharapkan oleh penutur. Konteks yang dimaksud meliputi siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi<sup>6</sup>. Kebutuhan tentang konteks ini sekaligus membuktikan bahwa faktor-faktor ekstralingual memegang peranan penting dalam analisis pragmatik, termasuk analisis validitas tuturan performatif.

Austin mengemukakan adanya beberapa syarat, sehingga tuturan itu mempunyai sifat validitas, yang oleh Austin syarat-syarat tersebut dinamakan dengan *felicity conditions*. Adapun syarat-syarat validitas tuturan sebagaimana yang ditulis Austin adalah sebagai berikut<sup>7</sup>:

1. *The person and circumstances must be appropriate* (Orang yang mengutarakan dan situasi pengutaraan itu harus sesuai).

---

<sup>5</sup>Leech, *The Principles of Pragmatic* diterjemahkan dengan judul *Prinsip-prinsip Pragmatik*, p. 280.

<sup>6</sup>*Ibid*, p. 19

<sup>7</sup>Putu Wijana, *Dasar-dasar Pragmatik*, p. 24-25

Sebagai contoh tuturan yang berbunyi *أنا أعلنكم أن الامتحان لنصف* (Saya umumkan bahwa ujian mid semester akan dilaksanakan pada hari kamis mendatang). Tuturan itu merupakan tuturan yang performatif manakala diucapkan oleh seorang dosen, dan waktu ujarannya sewaktu perkuliahan berlangsung. Atau diujarkan oleh bagian pengajaran sebuah fakultas, dengan waktu masa kerja kantor di kantor fakultas. Jika pengumuman itu diutarakan oleh seorang karyawan di masjid, maka tuturan itu bukanlah tuturan yang performatif.

2. *The act must be executed completely and correctly by all participants.*

(Tindakan itu harus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh penutur dan lawan tutur).

Seperti tuturan yang berbunyi *مادة الامتحان في درس البلاغ كذا وكذا* (Bahan ujian untuk mata kuliah ilmu Balaghah adalah ini dan ini). Tuturan itu menjadi valid manakala seorang dosen membuat soal berdasarkan pada bahan tersebut, dan mahasiswanya juga mempelajarinya. Seandainya dosen tersebut membuat soal di luar bahan tersebut atau mahasiswa (petutur) tidak mempelajari bahan tersebut, maka tuturan tersebut tidak valid.

3. *The participants must have the appropriate intentions* (Penutur dan lawan tutur harus mempunyai niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan tindakan itu).

Seperti ucapan *أنت مبروك* (Selamat). Ujaran ini disampaikan oleh seseorang kepada temannya yang berpakaian baru. Bila dalam mengucapkan

tuturan itu dilandasi oleh niat sungguh-sungguh untuk memberi ucapan selamat, maka tuturan itu bersifat tuturan performatif. Namun bila dilandasi niat mengejek, maka tuturan itu bukanlah tuturan performatif.

Searle, seorang murid setia Austin memperluas syarat-syarat yang dikemukakan oleh Austin menjadi lima syarat<sup>8</sup>:

1. *The speaker must intend to do what he promises.* (Penutur harus mempunyai niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikan).

Seperti contoh ujaran *سأهديك هدية إذا نجحت في الامتحان* (saya akan memberimu hadiah, apabila anda lulus dalam ujian). Tuturan tersebut akan menjadi tuturan yang performatif manakala penutur benar-benar mengatakan dengan niat akan memberi:

2. *The speaker must believe (that the hearer believes) that the action is in the hearer's best interest* (Penutur harus berkeyakinan bahwa lawan tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan).

Seperti tuturan seorang anak kepada orang tuanya *سأتهى دراستى هذه السنة* (Saya akan menyelesaikan studiku tahun ini). Ujaran itu akan menjadi tuturan performatif manakala diucapkan oleh seorang anak yang rajin belajar, serta nilai rata-ratanya cukup tinggi. Tapi kalau tuturan itu disampaikan oleh seorang anak yang dikenal malas, jarang masuk kuliah dan nilai rata-ratanya jelek, maka tuturan itu tidak performatif.

3. *The speaker must believe that he can perform the action* (Penutur harus berkeyakinan bahwa penutur mampu melaksanakan tindakan itu).

<sup>8</sup>*ibid*, p. 26

Seperti ujaran yang berbunyi *سأشتري لك الجواله اذا نجحت في الامتحان* (Saya akan membeli-kanmu sepeda motor, apabila anda lulus pada ujian akhir). Ujaran itu dinamakan tuturan performatif manakala diujarkan oleh orang tua yang kaya, atau paling tidak keluarga cukupan. Apabila diujarkan oleh orang tua yang miskin, maka tuturan itu tidak performatif, karena petutur tidak akan dapat melaksanakan janjinya itu.

4. *The speaker must predicate a future action* (Penutur harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan (*future actions*), bukan tindakan yang sudah dilakukan).

Seperti ujaran yang berbunyi *سأذهب الى الأمكنة السياحية بعد الامتحان* (Saya akan pergi ke tempat-tempat wisata setelah ujian ber-akhir). Tuturan itu bersifat tuturan performatif, karena akan dilakukan di masa mendatang. Apabila petutur mengatakan *ذهبت الى الأمكنة السياحية بالأمس* (Saya sudah pergi ke tempat-tempat wisata) kemarin, maka tuturan itu bukanlah tuturan yang bukanlah tuturan performatif karena tindakan itu telah terjadi.

5. *The speaker must predecate an act of himself* (Penutur harus memprediksi bahwa tindakan itu akan dilakukannya sendiri bukan oleh orang lain).

Seperti ujaran yang berbunyi *سأعلمك قراءة القرآن* (Saya akan mengajarimu membaca Al-Quran). Tuturan itu menjadi tuturan performatif apabila penutur berkemampuan membaca Al-Quran dan dapat melakukan tindakan

mengajar itu dengan sendirinya. Tapi apabila tindakan itu akan dilakukan oleh orang lain, maka tuturan itu bukan performatif.

### C. Tuturan Performatif dalam Al-Quran

Berikut ini akan dikemukakan beberapa tuturan dalam al-Quran, kemudian akan dilihat dari perspektif validitas tuturannya.

(1) QS. Ibrahim : 7

وإذ تأذن ربكم لئن شكرتم لأزيدنكم ولئن كفرتم إن عذابي لشديد

(Dan [ingatlah juga], tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih")<sup>9</sup>.

Ayat pada (1) berkaitan dengan nikmat Allah Swt yang telah diberikan kepada Nabi Musa dan para kaumnya ketika Dia menyelamatkan mereka dari kedhaliman Fir'aun dan para pengikutnya. Tindak kejahatan Fir'aun diantaranya membiarkan hidup anak-anak perempuan dan membunuh anak laki-laki mereka. Kemudian Allah Swt memerintahkan kepada kaum nabi Musa a.s untuk mensyukuri nikmat kebebasan tersebut, Allah Swt berjanji apabila mereka mau bersyukur maka Allah akan menambah kenikmatan yang lainnya, namun bila tidak mensyukurinya, siksa Allah sangat pedih.

Tuturan yang berbunyi لئن شكرتم لأزيدنكم ولئن كفرتم إن عذابي لشديد tersebut adalah tuturan yang bersifat performatif, karena di samping penutur mengatakan sesuatu kepada mitra tutur, penutur juga melakukan sesuatu, yaitu memberi pahala atau menyiksa.

<sup>9</sup>QS. Ibrahim: 7

Tuturan tersebut bila dicermati dari teori validitas tuturan performatif, maka dapat dikemukakan bahwa ujaran tersebut memenuhi prinsip-prinsip validitas. Antara lain penutur dan situasi pengutaraan itu sesuai, yaitu diutarakan oleh Allah Swt yang Maha Perkasa dan Maha Kuat, serta dituturkan pada saat kaum Nabi Musa baru saja mendapatkan kenikmatan kemerdekaan. Dalam tuturan tersebut Allah (sebagai penutur) benar-benar akan melakukan apa yang telah dijanjikan, yaitu bila bersyukur akan diberi nikmat yang lebih banyak dan bila tidak bersyukur mendapatkan siksa. Penutur juga mempunyai kekuatan serta kemampuan untuk melaksanakan janji tersebut, selebihnya lawan tutur (kaum Nabi Musa) juga merasa yakin bahwa penutur (Allah Swt) benar-benar akan melakukan tindakannya. Prinsip lain validitas adalah tindakan menambah nikmat bagi yang bersyukur dan menyiksa bagi yang kufur tersebut baru akan terjadi dikemudian hari.

(2) QS. Al-Ankabût: 9

والذين آمنوا وعملوا الصالحات لنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

(Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang saleh)<sup>10</sup>.

Pada ayat (2) berkenaan dengan janji Allah Swt yang akan memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh ke dalam kelompok orang-orang yang shaleh. Tuturan ini tidak saja mengatakan tentang sesuatu tetapi juga mengandung unsur tindakan melakukan sesuatu.

---

<sup>10</sup>QS. Al-Ankabut: 9

Oleh karenanya tuturan yang berbunyi *لندخلنهم في الصالحين* adalah tuturan yang bersifat performatif bukan konstatif.

Bila dilihat dari validitas tuturan performatif, kiranya dapat dikemukakan tuturan tersebut telah memenuhi validitas tuturan. Alasan yang dapat dikemukakan antara lain; Penutur (Allah Swt) dan situasi tuturan sangat relevan, penuturnya adalah Allah dan situasi tuturannya adalah disaat ada ajakan untuk mempersekutukan Tuhan. Maka bagi yang menentang ajakan tersebut Allah memberi *iming-iming*, yaitu memasukkannya ke golongan orang-orang yang shaleh. Allah (penutur) dalam hal ini mempunyai kemampuan untuk mewujudkan janji tersebut, serta pihak petutur juga meyakini bahwa janji tersebut akan dapat dilaksanakan oleh penutur. Prinsip lain adalah tindakan tersebut akan dilaksanakan dimasa yang akan datang, bukan telah berlalu.

(3) QS. Maryam : 7

يذكر يا إنا نبشرك بغلام اسمه يحيى لم نجعل له من قبل سميا

(Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi khabar kepadamu akan beroleh seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah men-ciptakan orang yang serupa dengannya)<sup>11</sup>.

Pada ayat (3) berkaitan dengan keinginan Nabi Zakaria untuk memperoleh seorang putra atau keturunan. Doa Nabi Zakaria tersebut diterima oleh Allah Swt dengan melalui tuturannya yang berbunyi *إنا نبشرك بغلام*

<sup>11</sup>QS. Maryam: 7

أسمه يحيى (Kami memberi khabar gembira kepadamu [Zakaria] seorang putra bernama Yahya).

Tuturan tersebut, bila dicermati dari prinsip-prinsip validitas sebuah tuturan performatif, maka tuturan tersebut telah memenuhi syarat-syarat validitas. Alasan yang dikemukakan antara lain; bahwa penutur (Allah Swt) mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan tersebut, serta tuturan tersebut disampaikan pada saat yang tepat, yaitu saat nabi Zakaria hampir-hampir berkesimpulan tidak mempunyai keturunan. Kesimpulan ini dapat difahami ketika Nabi Zakaria mengatakan *وكانت امرأتى عاقرا* (dan istriku adalah istri yang mandul). Prinsip yang lain adalah bahwa mitra tutur (Nabi Zakaria) merasa yakin bahwa penutur (Allah Swt) dapat melakukan tindakan yang dijanjikan tersebut, yaitu memberi keturunan walaupun usianya telah mencapai tua. Kemudian tindakan itu baru akan dilakukan di masa mendatang, bukan telah dilakukan dimasa lalu.

(4) QS. An-Nahl : 12

*وادخل يدك في جيبيك تخرج بيضاء من غير سوء*

(Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih bersinar bukan karena penyakit)<sup>12</sup>

Pada ayat (4) berkaitan dengan mukjizat yang diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi Musa as. Tuturan yang berbunyi *تخرج بيضاء من غير سوء* (niscaya akan keluar putih bersinar bukan karena sakit) adalah tuturan performatif. Tuturan tersebut tidak hanya mengatakan sesuatu melainkan

<sup>12</sup>QS. An-Naml: 12

juga melakukan suatu tindakan, yaitu mengeluarkan sinar dari tangan nabi Musa a.s.

Tuturan tersebut bila dicermati dari validitas tuturan performatif, dapat dikemukakan telah memenuhi syarat-syarat sebagai tuturan yang valid. Alasan- alasan yang dikemukakan antara lain; penutur (Allah Swt) dapat melakukan tindakan itu dengan sendirinya, tuturan ini diujarkan oleh Allah yang Maha Kuasa dalam situasi yang sangat mendesak/genting bagi petutur (Musa a.s). Mitra tutur juga merasa yakin bahwa petutur mempunyai niat yang sungguh-sungguh dengan apa yang diujarkan, bukan main-main atau bohong-bohongan. Kemudian tindakan tersebut akan dilakukan di masa mendatang, bukan suatu tindakan yang telah dilakukan.

(5) QS. Ali-Imrân : 57

وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ

(Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka Allah Swt akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala-pahala amalan-amalan mereka)<sup>13</sup>.

Pada ayat (5) berkaitan dengan iming-iming Allah kepada orang yang beriman dan beramal shaleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala-pahalanya. Tuturan yang berbunyi **فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ** termasuk tuturan performatif karena di samping mengatakan sesuatu, juga penutur melakukan suatu tindakan.

Dicermati dari validitas tuturan performatif, kiranya dapat dikemukakan bahwa tuturan ini telah memenuhi syarat- syarat sebagai tuturan yang

<sup>13</sup>QS. Ali- Imran: 57

valid. Antara lain; Penutur mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan tersebut dengan sendirinya, tuturan tersebut disampaikan dengan sungguh-sungguh dan penutur akan melakukan tindakan yang telah dijanjikan itu kepada petutur. Prinsip lain adalah penutur dalam menyampaikan tuturannya tersebut dengan niat yang sungguh-sungguh, bukan main-main atau sekedar bosa-basi. Kemudian tindakan dalam tuturan itu baru dapat dilaksanakan dimasa mendatang, bukan telah dilakukan di masa lalu.

(6) QS. Yâsin : 12

إنا نحن نحي الموتى ونكتب ما قدموا وآثارهم

(Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan)<sup>14</sup>.

Tuturan tersebut dalam konteks peringatan yang diberikan oleh Allah Swt (sebagai penutur) kepada umat manusia (sebagai petutur) bahwa amal perbuatan yang dikerjakan di dunia ini semua dicatat oleh malaikat, untuk kemudian masing-masing akan dimintai pertanggungjawabannya kemudian pada akhirnya nanti Allah Swt akan menghidupkan mereka. Tuturan yang berbunyi *إنا نحن نحي الموتى* (Sesungguhnya Kami akan menghidupkan orang-orang mati) adalah tuturan yang performatif, bukan tuturan konstantif. Hal ini didasarkan pada keberadaan tuturan tersebut tidak saja mengatakan sesuatu, melainkan juga melakukan tindakan sesuatu.

Tuturan *Kami akan menghidupkan kembali* tersebut bila dilihat dari perspektif validitas tuturan performatif adalah sebagai berikut: Penutur

<sup>14</sup>QS. Yasir: 12

adalah Allah Swt yang Maha Kuasa atas segalanya, mempunyai kemampuan untuk menghidupkan serta menciptakan alam dan seisinya, bila Dia berkemampuan menciptakan, maka Dia pun berkemampuan menghidupkan kembali orang yang telah mati. Kemampuan ini sebagai syarat utama tuturan tersebut mempunyai validitas performatif. Tuturan tersebut benar-benar akan dilaksanakan di hari kemudian. Benar Allah besok pada saatnya akan menghidupkan kembali orang-orang yang telah meninggal untuk kemudian menerima raport amal perbuatannya. Dan tuturan itu juga diyakini oleh lawan tutur, bahwa itu semua akan terjadi pada saatnya nanti, bukan sekedar menakut-nakuti atau bosa-basi.

Syarat lain sebagai tuturan yang valid adalah tindakan itu akan dilakukan nanti, bukan telah dilakukan oleh penutur. Ujaran menghidupkan orang yang telah mati juga nanti, bukan telah berlalu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa ujaran yang berbunyi نحن نحي الموتى memenuhi syarat sebagai tuturan formatif yang mempunyai validitas.

Untuk mendapatkan gambaran tentang tuturan dalam al-Quran yang lebih utuh, bila dicermati dari ornsip-prinsip validitas, berikut ini dikemukakan pula tuturan yang tidak memenuhi prinsip validitas tuturan. Tuturan yang menyimpang dari validitas tuturan tersebut antara lain :

(7) QS. Al-Mukmin : 26

وَقَالَ فِرْعَوْنُ تَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ

(Dan berkata Firaun kepada pembesar-pembesarnya, "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhan aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi)<sup>15</sup>.

Pada tuturan (7), dalam konteks keinginan raja Fir'aun membunuh Musa a.s., Fir'aun berkata *أقتل موسى* (aku akan membunuh Musa a.s.).

Alasan yang menjadi dasar keinginan membunuh tersebut adalah raja Fir'aun merasa khawatir jika dikemudian hari Musa a.s. akan mengganti agama mereka dengan agama yang baru, serta kekhawatiran bila Musa a.s. akan membuat kerusakan di muka. Tuturan yang berbunyi *أقتل موسى* adalah tuturan yang bersifat performatif, bukan konstatif. Karena tuturan tersebut tidak saja mengatakan sesuatu, melainkan juga melakukan suatu tindakan, yaitu membunuh.

Ujaran tersebut bila dilihat dari perspektif validitas tuturan performatif akan ditemukan menyimpang dari syarat-syarat tuturan performatif. Antara lain; penutur (Firaun) tidak mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tindakan pembunuhan terhadap Musa, walaupun bila dilihat dari latar waktu tidak menyimpang. Dalam usahanya membunuh Musa justru penutur sendiri yang terbunuh, dengan ditenggelamkan di tengah-tengah samudra. Ketidakmampuan penutur melakukan kegiatan membunuh ini bertentangan dengan syarat validitas tuturan performatif yang mengatakan bahwa penutur harus percaya bahwa ia mampu melaksanakan tindakan itu<sup>16</sup>. Tuturan *saya akan*

<sup>15</sup>QS. Al-Mukmin: 26

<sup>16</sup>Putu Wijana, Dasar-dasar Pragmatik, p. 26

*membunuh Musa* sebenarnya muncul karena rasa keangkuhan dan kesombongan Firaun atas kekuasaan yang dimilikinya.

#### DAFTAR PUSTAKA :

- Al-Quran dan Tafsirnya*, Proyek Pengembangan Kitab Suci Al-Quran  
Departemen Agama R.I. 1984/1985
- Austin, *How to Do Things with Words*, New York: Oxford University Press,  
1955 Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia,  
1984
- Leech, Geoffrey, *The Principles of Pragmatics* diterjemahkan Oleh M.D.D. Oka  
dengan judul Prinsip-prinsip Pragmatik, Jakarta: Universitas  
Indonesia Press, 1993.
- Parker, Frank, *Linguistic for Non-Linguists*, London: Taylor & Francis Ltd 1986
- Parera, J.D. *Teori Semantik*, Jakarta: Erlangga, 2004
- Rahardi, Kunjana, *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*, Malang: DIOMA,  
2003.
- Wijana, I Dewa Putu, *Dasar-dasar Pragmatik*, Yogyakarta: Andi, tth.